

## Optimalisasi Peran Perempuan Dalam Berwirausaha Melalui Pelatihan Literasi Keuangan pada UMKM Produk Kerajinan Rajutan

Abel Tasman<sup>1</sup>, Megawati<sup>2</sup> & Arief Maulana<sup>3</sup>

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang  
abeltasman@fe.unp.ac.id

**Abstract :** *The research objective was to see the increase in financial literacy in a group of women craftsmen in knitting handicraft businesses after being given financial literacy training. This research was conducted in a group of women craftsmen of Ayang knitting handicrafts located in Korong Balai Usang, Nagari Sintuk, Sintuk Toboh Gadang District, Padang Pariaman Regency. Data were collected using a questionnaire. Respondents in this study were 20 female craftsmen. This article uses a descriptive method, which describes the conditions before training and after training. The results of this study indicate that there is an increase in the respondent's financial literacy after the training. With the increase in financial literacy, it is hoped that respondents will be able to manage business finances and household finances well. Thus, the role of respondents as women entrepreneurs in supporting the family economy can be optimal so that family welfare can be achieved.*

**Key words:** financial literacy; household finances; business finance; women entrepreneur



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

### PENDAHULUAN

Data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan angkatan kerja laki-laki dalam perekonomian keluarga. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan sebesar 50.77% sedangkan tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki sebesar 81.97%. Dengan dapat dinyatakan bahwa kaum laki-laki masih mendominasi dalam perekonomian keluarga. Kaum laki-laki mendominasi dalam perekonomian keluarga karena secara normatif perempuan tugasnya adalah mengurus rumah tangga dan anak (Afrina dan Nurhamlin, 2014). Menurut Djabu et al (2013), rendahnya partisipasi kaum perempuan disebabkan sistem kebudayaan patrilineal yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah dibanding laki-laki, sehingga laki-laki semakin kuat dalam aktivitas perekonomian keluarga dengan didukung oleh perempuan sebagai pengelola ekonomi keluarga.

Tujuan yang ingin dicapai suatu keluarga adalah tercapainya kesejahteraan keluarga. Menurut Marzuki (2015), kesejahteraan dapat terwujud apabila dalam suatu keluarga terjalin koordinasi yang baik antara suami sebagai kepala keluarga yang tugasnya bekerja untuk menafkahi keluarga dengan istri yang tugasnya adalah mengelola ekonomi keluarga. Perempuan sebagai istri yang mengelola ekonomi keluarga dituntut harus kreatif dalam mengelola ekonomi keluarga. Perempuan harus mampu mengelola pendapatan suami untuk kesejahteraan keluarga. Bahkan apabila penghasilan suami tidak mencukupi, ada perempuan yang bekerja untuk menambah penghasilan agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai.

Tidak semua perempuan yang beruntung mendapatkan pendidikan yang tinggi agar dapat berkarir. Apalagi perempuan yang telah telanjur menikah dan setelah memiliki anak baru menyadari bahwa penghasilan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Untuk mencari kerja pun tentunya bukan perkara mudah, selain telah memiliki keluarga yang diurus, juga sulit mencari pekerjaan yang mau menerima Ibu Rumah Tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah. Dalam kondisi seperti ini, seorang perempuan dituntut aktif dan kreatif untuk mencari sumber pendapatan yang dapat menambah pendapatan suami dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Solusi yang paling realistis terhadap kondisi di atas adalah dengan membuka usaha kecil-kecilan berupa usaha mikro. Usaha Mikro Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bab IV pasal 6 ayat 1 tentang kriteria usaha mikro: (a). memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau (b). memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta Rupiah). Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk melihat kategori usaha mikro dapat dilihat berdasarkan salah satunya jumlah asetnya yang tidak lebih dari Rp 50.000.000,- atau jumlah omzet tahunan yang tidak lebih dari Rp 300.000.000,-. Sementara menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usaha mikro adalah usaha yang memiliki jumlah pekerja tidak lebih dari empat orang.

Korong Balai Usang yang berlokasi di Nagari Sintuk, Kec.Sintuk Toboh Gadang, Kab. Padang Pariaman. Daerah ini memiliki 9.028 jiwa yang termasuk ke dalam 2.114 keluarga. Daerah ini memiliki salah satu usaha mikro berupa penghasil kerajinan tangan rajutan. Usaha mikro ini berbentuk kelompok usaha yang diketuai oleh Ibu Ermanidar yang akrab dipanggil Ayang. Kelompok pengrajin rajutan ini telah berdiri semenjak dua tahun yang lalu. Kelompok pengrajin ini memiliki anggota lebih kurang dua puluh anggota. Sistem perekrutannya adalah setiap anggota akan dilatih dan mendapat kursus terlebih dahulu oleh Ibu Ermanidar. Selama pelatihan dan kursus, apabila calon anggota memiliki bakat dan kreatifitas yang baik, maka secara otomatis akan direkrut menjadi anggota yang mana mereka akan memproduksi berbagai kerajinan tangan rajutan.

Berdirinya usaha mikro kerajinan rajutan ini bermula dari adanya kesamaan nasib dan keluhan dari Ibu-Ibu Rumah Tangga yang merasa belum tercapainya kesejahteraan keluarga karena tidak mampu membantu suami mencari nafkah. Persamaan nasib ini memotivasi Ibu-Ibu Rumah Tangga ini mencari alternatif usaha yang dapat menambah penghasilan agar kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Pendiri kelompok pengrajin rajutan ini adalah Ibu Ermanidar. Bermula dari hobi menjahit, Ibu Ermanidar merintis usaha ini dengan merajut berbagai bentuk kerajinan tangan berbahan dasar benang kur menjadi produk kerajinan rajutan. Produk kerajinan rajutan yang dihasilkan antara lain berupa tas kerja, tas santai, dompet, tempat botol minum, gantungan kunci dan lain-lain.

Kelompok Usaha Kerajinan Rajutan Ayang ini beranggotakan dua puluh anggota Ibu-Ibu Rumah Tangga. Untuk menjadi anggota tetap, Ibu Ermanidar mensyaratkan Ibu-Ibu Rumah Tangga untuk mengikuti kursus dan pelatihan terlebih dahulu dengannya. Selama kursus dan pelatihan, Ibu Ermanidar mengamati calon anggota yang memiliki bakat seni dan kreativitas serta motivasi yang tinggi kemudian merekrutnya menjadi anggotanya. Anggota tetap inilah yang akan memproduksi berbagai varian produk kerajinan rajutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok pengrajin, ada beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi. Pertama masalah administrasi keuangan belum tertata dengan baik. Kelompok pengrajin belum memiliki pencatatan keuangan sederhana, seperti pembelian bahan baku dan bahan penolong. Kelompok pengrajin juga belum ada membuat pembukuan seperti laporan laba rugi dan neraca. Dengan demikian, kondisi keuangan usaha kelompok pengrajin belum tergambar dengan jelas. Akibatnya, kelompok pengrajin tidak dapat mengetahui

apakah kondisi usaha berlababa atau rugi. Kelompok pengrajin juga belum memisahkan antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha. Ketika produk kerajinan tangan terjual, kelompok pengrajin tidak terlebih dahulu membukukan dalam laporan keuangan usaha, tetapi langsung menggunakan hasil penjualan produk kerajinan untuk konsumsi sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa kelompok pengrajin belum memiliki pengetahuan manajemen keuangan usaha dan manajemen keuangan rumah tangga yang baik.

Kelompok pengrajin yang belum memiliki manajemen keuangan usaha dan manajemen keuangan keluarga yang baik menandakan bahwa masih rendahnya tingkat literasi keuangan. Menurut Lusardi dan Mitchell (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Menurut Hailwood (2007) literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Dalam hal ini, kecakapan finansial lebih menekankan pada kemampuan untuk memahami konsep dasar ilmu ekonomi dan keuangan sehingga bagaimana menerapkannya secara tepat. Rohrke dan Robinson (2000) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

Menurut kelompok pengrajin, tidak ada perubahan yang berarti terkait kesejahteraan keluarga sebelum mereka membentuk kelompok pengrajin kerajinan rajutan dengan setelah terbentuknya kelompok. Meskipun mereka telah berwirausaha dengan menghasilkan produk kerajinan yang dijual dan menghasilkan tambahan penghasilan bagi keluarga, akan tetapi terjadi kesalahan dalam manajemen uang (*miss management*).

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana optimalisasi peran perempuan dalam berwirausaha yang tercermin melalui kemampuan pengelolaan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha kelompok pengrajin perempuan ini setelah diberikan pelatihan literasi keuangan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif hanya menggambarkan tentang variabel yang dikaji dalam penelitian yaitu optimalisasi peran perempuan dalam berwirausaha yang tercermin melalui peningkatan literasi keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Responden dalam penelitian ini adalah kelompok pengrajin perempuan kerajinan rajutan Ayang yang berlokasi di Nagari Sintuk, Kec. Sintuk Toboh Gadang, Kab. Padang Pariaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuisioner, data dikumpulkan pada bulan September 2020. Data diolah dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan literasi keuangan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan responden tentang pengelolaan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Sebagai perempuan yang berwirausaha, responden tidak hanya mengelolan keuangan usahanya tetapi juga keuangan keluarga karena sebagai perempuan responden berkedudukan sebagai istri yang mengelola keuangan rumah tangga. Sebelum pelatihan ini dilaksanakan, dilakukan evaluasi di awal kepada responden dengan membagikan kuisioner. Pada akhir pelatihan, responden kembali dievaluasi dengan membagikan kuisioner evaluasi. Hasil pengolahan data kuisioner awal dan kuisioner akhir dapat dilihat pada Tabel 1 .

Tabel 1. Perbandingan Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Pelatihan

No	Pernyataan	Sebelum		Setelah	
		Ya	%	Ya	%
1	Apakah menurut Ibu perlu melakukan perencanaan keuangan keluarga?	4	20%	20	100%
2	Menurut Ibu apakah perlu mengelompokkan kebutuhan berdasarkan jangka waktu?	2	10%	18	90%
3	Menurut Ibu perlukah memiliki rekening tabungan di bank?	4	20%	19	95%
4	Menurut Ibu perlukah memiliki asuransi minimal asuransi kesehatan?	2	10%	16	80%
5	Apakah Ibu sudah mengenal dan memahami tentang manajemen keuangan usaha?	3	15%	20	100%
6	Apakah menurut Ibu perlu melakukan manajemen keuangan dari usaha Ibu?	4	20%	20	100%
7	Apakah menurut Ibu perlu memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha?	3	15%	19	95%
8	Apakah Ibu sudah melakukan perencanaan keuangan usaha?	3	15%	20	100%
9	Apakah menurut Ibu perlu melakukan perencanaan keuangan dari usaha Ibu?	5	25%	20	100%
10	Apakah Ibu sudah mengenal dan memahami tentang penganggaran perusahaan?	2	10%	19	95%

Sumber : Pengolahan data 2020

Berdasarkan jawaban responden sebelum pelatihan, terlihat bahwa untuk pengetahuan responden tentang literasi keuangan masih minim. Ada sepuluh pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait dengan literasi keuangan. Untuk perencanaan keuangan keluarga hanya 10% responden yang menjawab perlunya membuat perencanaan keuangan keluarga. Diantara responden hanya 10% responden yang telah mengelompokkan kebutuhan hidup berdasarkan jangka waktu. Responden yang menganggap bahwa perlunya memiliki rekening di bank hanya 20% dan responden yang menganggap perlunya memiliki asuransi minimal asuransi kesehatan hanya 10%. Terkait dengan perencanaan keuangan usaha, hanya 25% responden yang menjawab perlunya membuat perencanaan keuangan usaha, hanya 10 % responden yang merasa perlunya memisahkan keuangan keluarga dan keuangan usaha. Responden juga banyak yang belum melakukan penganggaran perusahaan karena hanya 10% responden yang telah melakukannya.

Dalam pelatihan ini, narasumber menjelaskan bahwa kelompok pengrajin yang belum memiliki manajemen keuangan usaha dan manajemen keuangan keluarga yang baik menandakan bahwa masih rendahnya tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan yang rendah mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan keuangan sehingga tujuan kelompok pengrajin yaitu terapainya kesejahteraan keluarga tidak tercapai. Untuk itu

diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi keuangan agar keuangan keluarga maupun keuangan usaha dapat terselamatkan. Lusardi dan Mitchell (2010) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Menurut Hailwood (2007) literasi keuangan akan mempengaruhi bagaimana orang menabung, meminjam, berinvestasi dan mengelola keuangan. Rohrke dan Robinson (2000) menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan serta keterampilan untuk mengelola sumber daya keuangan untuk mencapai kesejahteraan. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan mengaplikasikan pengetahuan keuangan yang dimiliki yang identik dengan tiga kegiatan utama berupa menabung, meminjam dan berinvestasi dengan tujuan mencapai kesejahteraan.

Berdasarkan hasil pengolahan data kuisinoer setelah diadakannya pelatihan ini, dapat disimpulkan bahwa peserta memperoleh mamfaat yang besar dengan adanya kegiatan pelatihan ini. Responden telah menguasai materi pelatihan minimal 80%. Merujuk kepada tabel di atas, telah terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta terkait dengan literasi keuangan rumah tangga dan usaha. Dengan demikian setelah kegiatan pelatihan ini, peserta telah memahami literasi keuangan untuk diterapkan pada rumah tangga maupun pada usaha. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, peserta dapat menyusun dan mengatur keuangan rumah tangga dan keuangan usaha dengan baik pula. Diharapkan peserta ke depannya mampu memisahkan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. Diharapkan peserta juga mampu membuat penganggaran keuangan rumah tangga dan penganggaran keuangan usaha.

Dengan adanya peningkatan literasi keuangan pada kelompok pengrajin ini diharapkan pengelolaan keuangan baik keuangan usaha maupun keuangan keluarga dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan keuangan usaha yang berjalan dengan baik akan mengoptimalkan peran perempuan pengrajin dalam berwirausaha. Seiring dengan optimalnya peran sebagai perempuan berwirausaha yang mendukung perekonomian keluarga maka kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Pelatihan ini merupakan salah satu upaya perguruan tinggi dalam mentransfer pengetahuan kepada masyarakat dalam kegiatan tri dharma. Dengan dilaksanakannya pelatihan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ini diharapkan pengembangan UMKM ke depannya semakin pesat.

## SIMPULAN

Pelatihan ini telah dapat meningkatkan literasi keuangan kelompok pengrajin perempuan. Dengan memiliki literasi keuangan yang baik, kelompok pengrajin perempuan dapat mengelola keuangan rumah tangga dan juga keuangan usaha dengan baik. Dengan demikian, peran mereka sebagai pendukung perekonomian keluarga akan dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Mandell, Lewis. 2008. *The Financial Literacy Among of Young Amerikan Adult. Result of 2008 National Jumpstart Coalition Susvey of High School Seniors and College Students.* Washington. The Jumpstart Coalition for Personal Financial Literacy.
- Lusardi, A, & Mitchell, OS. (2010). *Financial Literacy Among The Young.* The Journal of Consumer Affairs.
- Hailwood, DWAK. (2007). *Financial Literacy and It's Role in Promoting a Sound Financial System .* Reserve Bank of New Zealand, Vol 70, No. 2.
- Rohrke, A & Robinson, L .(2000). *Guide to Financial Literacy Resource .* Journal of Financial Literacy.